

Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan PDRB terhadap
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Baiquni
No. Mahasiswa : 20313196
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan PDRB terhadap
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
dalam mencapai derajat Sarjana Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Baiquni
No. Mahasiswa : 20313196
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UH. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 September 2024

Penulis,

Baiquni

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Indeks pendidikan, dan PDRB terhadap
Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Baiquni
No. Mahasiswa : 20313196
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 4 September 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Feriyanto', written in a cursive style.

Nur Feriyanto, Prof. Dr. Drs. M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

Disusun oleh : BAIQUNI

Nomor Mahasiswa 20313196

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 15 Oktober 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim, no. 2699)

Jika memang rezeki akan di transfer juga

-Hindia

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat menyayangi dan mencintai saya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Abah Harto dan Umi Eli, Seluruh Keluarga dan Sahabat-Sahabatku.

KATA PENGANTAR



Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat"**. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikah kemudahan, kelancaran, keridhoan, kasih dan sayang serta mengampuni hamba-Nya serta memberikan jalan yang terbaik bagi hamba-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW selaku pedoman kepada umat manusia untuk memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala
3. Abah Harto dan Umi Eli selaku orang tua penulis yang luar biasa dalam membimbing, mendoakan, serta mendukung setiap perjalanan penulis hingga saat ini.
4. Bapak Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dengan ilmu, saran, dan nasihat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar, serta atas ilmu yang diberikan semoga dapat terus bermanfaat dikemudian hari.

5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang dengan sabar telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kepada penulis
8. Seluruh Keluarga Astari (Mike, Begeng, Pablo) yang sudah memberikan dukungan kepada penulis dan menemani hari-hari penulis.
9. Maitsa Zharfa Hana, yang selalu mendengar keluh kesah dan membantu penulis dalam setiap perjalanan serta kesulitan yang dihadapi.
10. Kepada teman-teman Etti Guraw dan Keluarga Teletubies yang selalu menemani penulis dan memberi dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. Farhan Madani, Tsaqifu Mu Tashim dan Faisal Nur yang selalu menemani dan membantu dalam penulisan ini.
12. Ferlita, Nabila, Dwika selaku sahabat penulis yang selalu menemani selama di perantauan serta memberi dukungan dan pengalaman indah kepada penulis.
13. Kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, selalu mendukung dan memberikan semangat

Yogyakarta, 4 September 2024

Penulis,

Baiquni

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Definisi Kemiskinan	14
2.2.2 Identifikasi Kemiskinan	15
2.2.3 Penyebab Kemiskinan.....	16
2.2.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat kemiskinan.....	18
2.2.5 Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat kemiskinan	20
2.2.6 Usia Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
2.4 Hipotesis	24
BAB III.....	25
METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	25
3.1.1 Jenis Data dan Sumber Data	25
3.1.2 Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.

3.2 Definisi Variabel Operasional	25
3.2.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel).....	25
3.2.2 Variabel Bebas (Independen Variabel).....	25
3.3 Metode Analisis	26
3.3.1 Metode Analisis Data	26
3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel.....	27
3.3.3 Estimasi CEM (<i>Common Effect Model</i>).....	28
3.3.4 Estimasi FEM (Fixed Effect Model)	28
3.3.5 Estimasi REM (<i>Random Effect Model</i>).....	29
3.4 Uji Kesesuaian Model	29
3.4.1 Uji Chow.....	30
3.4.2 Uji Hausman	30
3.5 Pengujian Statistik Analisis Regresi	31
3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R-Square).....	31
3.5.2 Uji F (Kelayakan Model).....	31
3.5.3 Uji Parsial (t-statistik)	31
BAB IV	33
4.1 Uji Chow.....	33
4.2 Uji Hausman	33
4.3 Interpretasi Model Terbaik	34
4.3.1 Uji simultan.....	34
4.3.2 Uji parsial.....	35
4.4 Koefisien determinasi	36
4.4.1 Intepretasi dan Analisis.....	36
4.4.2 Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).....	37
4.4.3 Variabel indeks pendidikan	37
4.4.4 Variabel Usia Harapan Hidup.....	38
BAB V	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Implikasi.....	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau pada Maret 2023.....	2
Tabel 1. 2 Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa Menurut Provinsi pada Maret 2023	3
 Tabel 2. 1 Penelitian – Penelitian Terdahulu.....	12
 Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow	33
Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman	34
Tabel 4. 3 Hasil <i>Fixed Effect</i>	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin menurut 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat	4
Gambar 1. 2 Indeks Pendidikan 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat	5
Gambar 1. 3 Usia Harapan Hidup 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat	6
Gambar 1. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat	7
 Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	 24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian.....	43
Lampiran II Uji Chow	48
Lampiran III Uji Hausman	49
Lampiran IV Hasil Model Terpilih.....	50

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh usia harapan hidup, indeks pendidikan dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2011 sampai 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi data panel dan menggunakan alat analisis berupa eviews 12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berdampak terhadap kemiskinan, Indeks pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan, dan usia harapan hidup tidak berdampak pada kemiskinan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kemiskinan yang kian meluas merupakan tantangan mendesak bagi dunia. Menurut Susanto & Pangesti (2019), kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang telah mengakar dalam sejarah manusia sejak awal peradaban. Fenomena ini memiliki manifestasi yang beragam dan kompleks, dan terus menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian dan solusi berkelanjutan dari pemerintah di berbagai negara.

Menurut Yulianto (2023) kemiskinan bukan hanya masalah individu atau negara, tetapi ancaman nyata bagi stabilitas dan kemakmuran global. Ketidakmampuan jutaan orang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan menciptakan lingkaran setan yang menghambat kemajuan dan memicu berbagai krisis sosial. Kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga keterbatasan seseorang atau komunitas untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidupnya (Arsyad, 2010).

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, politik, sosial budaya, dan partisipasi dalam masyarakat. Berbagai kebijakan dan program yang ada dirasakan masih kurang efektif dalam upaya menurunkan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini terbukti dengan adanya kecenderungan peningkatan jumlah penduduk miskin dari masa kemasa (Anita Rahman, 2019.).

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, terus bergulat dengan permasalahan kemiskinan yang tak kunjung usai. Angka kemiskinan yang terus meningkat menjadi bukti nyata bahwa upaya penanggulangan kemiskinan masih belum optimal. Meskipun telah mengalami kemajuan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 25,90 juta orang. Angka ini menunjukkan

penurunan dibandingkan dengan September 2022, di mana jumlah penduduk miskin mencapai 26,36 juta orang, dan Maret 2022 dengan 26,16 juta orang. Penurunan ini setara dengan 0,46 juta orang dibandingkan September 2022 dan 0,26 juta orang dibandingkan Maret 2022. Persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 tercatat sebesar 9,36 persen, juga menunjukkan penurunan dibandingkan dengan September 2022 (9,57%) dan Maret 2022 (9,54%). Meskipun tren ini positif, angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dan terencana untuk terus menurunkan angka kemiskinan di masa depan.

Tabel 1. 1 Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau pada Maret 2023

Pulau	Persentase Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
Sumatera	7,79	10,33	9,27	2,20	3,47	5,67
Jawa	7,40	11,81	8,79	7,85	5,77	13,62
Bali dan Nusa Tenggara	8,50	17,73	13,29	0,65	1,44	2,09
Kalimantan	4,45	6,88	5,67	0,38	0,59	0,97
Sulawesi	5,87	13,16	10,08	0,50	1,54	2,04
Maluku dan Papua	6,13	26,73	19,68	0,16	1,35	1,51
Indonesia	7,29	12,22	9,36	11,74	14,16	25,90

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023

Lebih memprihatinkan lagi, tingkat kemiskinan di Indonesia tidak merata di seluruh wilayah. Data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2023, persentase penduduk miskin terbesar berada di wilayah Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 19,68 persen. Sementara itu, persentase penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 5,67 persen. Namun demikian, dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa dengan total 13,62 juta orang, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan dengan 0,97 juta orang.

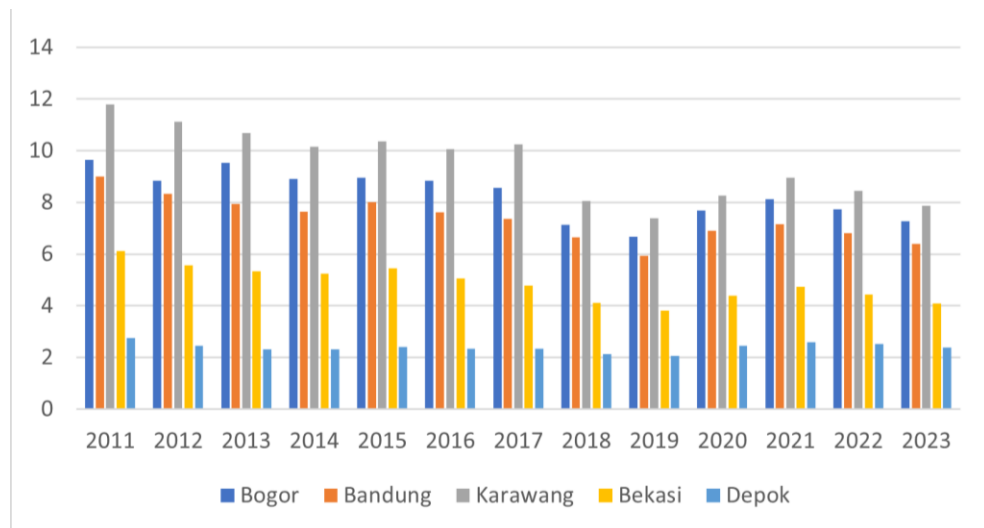
Tabel 1. 2 Persentase Penduduk Miskin di Pulau Jawa Menurut Provinsi pada Maret 2023

No.	Provinsi	Tingkat Kemiskinan (%)
1	DKI Jakarta	4,44
2	Banten	6,17
3	Jawa Barat	7,62
4	Jawa Timur	10,35
5	Jawa Tengah	10,77
6	DI Yogyakarta	11,04

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2, terdapat tiga dari lima provinsi di Pulau Jawa memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, yaitu Provinsi DI Yogyakarta sebesar 11,04%, Jawa Tengah sebesar 11,07%, dan Jawa Timur sebesar 10,35%. Meskipun sebagian besar pembangunan ekonomi di Indonesia terpusat di Pulau Jawa, namun kenyataannya, setengah dari total provinsi di Pulau Jawa mengalami tingkat kemiskinan. Provinsi Jawa Barat berada pada urutan keempat di antara provinsi-provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 7,62%. Hal ini menjadi sorotan karena meskipun Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia dengan angka 5,25% lebih tinggi dibandingkan angka nasional yaitu 5,17% (Bank Indonesia, 2023), tingkat kemiskinannya masih tergolong tinggi.

Provinsi Jawa Barat, dengan 18 Kabupaten dan 9 Kota, menyimpan kompleksitas permasalahan kemiskinan. Kesenjangan antar wilayah dan kota menjadi ciri khas kemiskinan di Jawa Barat. Mayoritas Kabupaten/Kota memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi, dengan hanya beberapa kabupaten yang tergolong rendah. Perbedaan signifikan dalam jumlah penduduk miskin di tiap wilayah ini menjadi indikator penting bagi pemerintah dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang tepat dan efektif.



Sumber: BPS, 2023, Data diolah

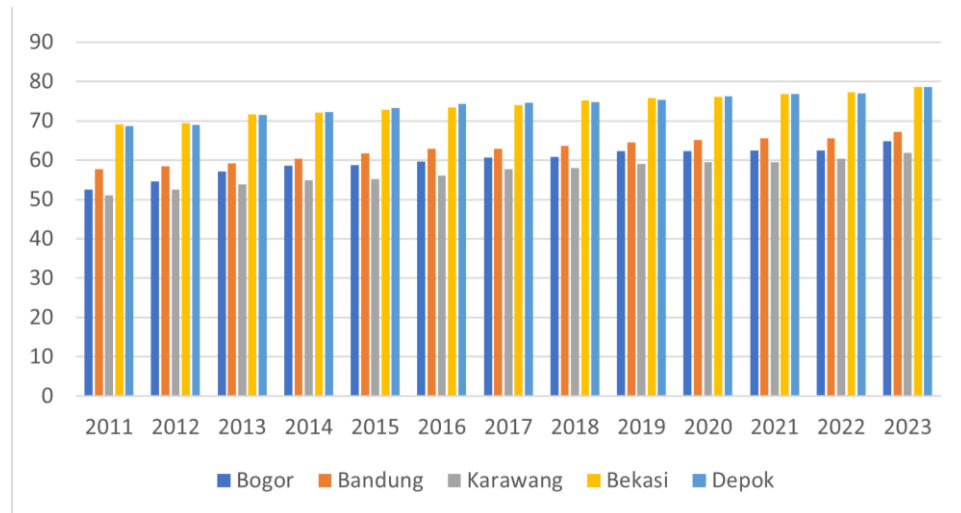
Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin menurut 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat kemiskinan di lima kota besar Jawa Barat, yaitu Bandung, Bekasi, Bogor, Karawang, dan Depok, selama lebih dari 10 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di kelima kota ini mengalami fluktuasi yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, Depok memiliki tingkat kemiskinan terendah dibandingkan dengan Bekasi, Bogor, dan Bandung. Di sisi lain, Kota Karawang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di antara kelima kota tersebut.

Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Faktor-faktor ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan kemiskinan di setiap kota. Analisis mendalam dapat dilakukan dengan meneliti data statistik terkait faktor-faktor yang diduga berpengaruh, serta melakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial ekonomi di setiap kota.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, khususnya di kota-kota besar, adalah tingkat pendidikan. Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas menghambat peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan

pendapatan. Menurut Karnani (2011), di negara-negara berkembang, pasokan jumlah penduduk terpelajar sering kali melebihi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menyebabkan pengangguran cenderung meningkat di kalangan generasi muda yang berpendidikan lebih baik.



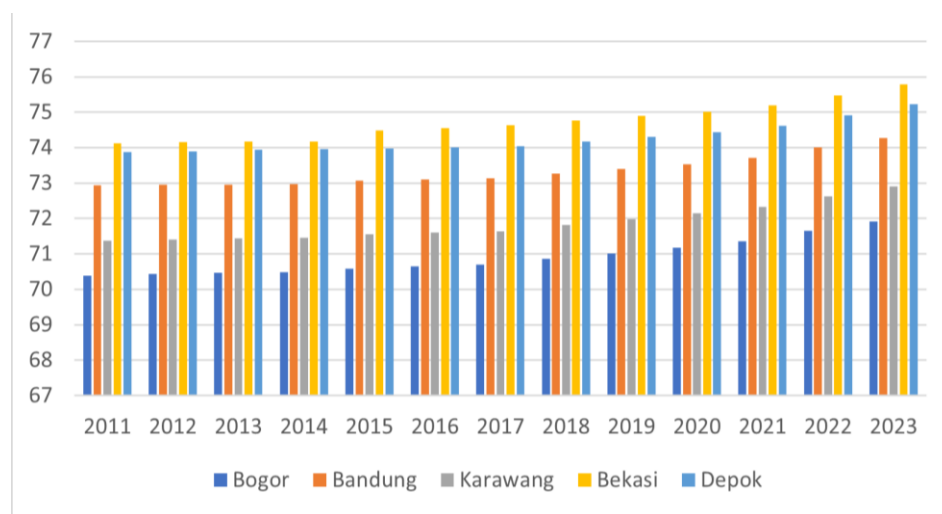
Sumber: BPS, 2023 Data diolah

Gambar 1. 2 Indeks Pendidikan 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Gambar 1.2, indeks pendidikan kota-kota besar di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan setiap tahunnya. Indeks pendidikan tertinggi didominasi oleh Depok, sedangkan indeks pendidikan terendah berada pada Karawang. Peningkatan jumlah pendidikan setiap tahun diharapkan terus berlanjut, karena pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Pengaruh positif pendidikan dapat dirasakan baik secara tidak langsung, melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung, melalui pelatihan bagi kelompok miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010).

Selain tingkat pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, kemiskinan juga disebabkan oleh Usia Harapan Hidup yang setiap tahunnya semakin meningkat. Meningkatnya Usia Harapan Hidup mengakibatkan jumlah penduduk usia lanjut yang tidak lagi produktif semakin bertambah, sehingga

beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif menjadi lebih besar. Hal ini dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga, terutama jika tidak ada sistem jaminan sosial yang memadai. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2023), peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini belum diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan dan layanan kesehatan yang memadai, yang akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan.

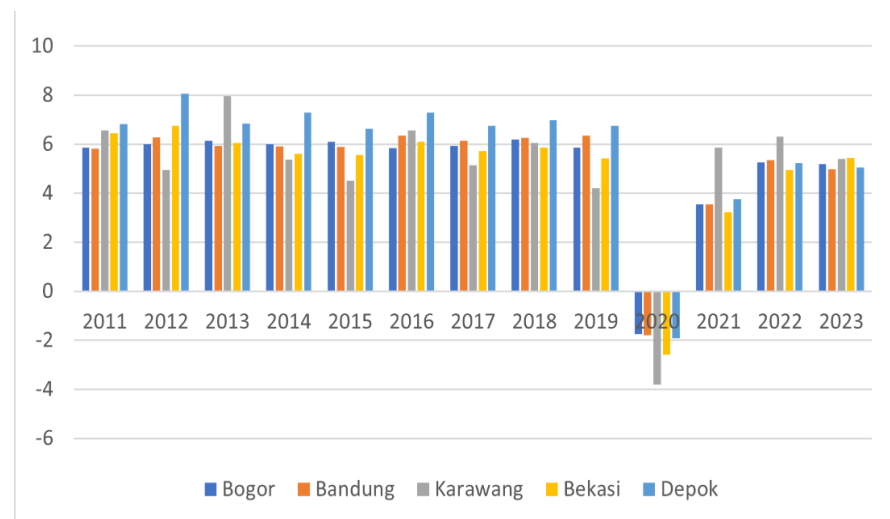


Sumber: BPS, 2023 Data diolah

Gambar 1. 3 Usia Harapan Hidup 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Gambar 1.3, usia harapan hidup pada lima kota besar yang ada di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Usia Harapan Hidup tertinggi berada pada Bekasi, sedangkan usia harapan hidup terendah berada pada Depok dan Karawang. Usiaa harapan hidup yang meningkat cenderung menyebabkan peningkatan kemiskinan, karena lebih banyak orang hidup lebih lama. Hal ini dapat meningkatkan beban ekonomi bagi keluarga, terutama bagi keluarga miskin yang mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lebih banyak. Namun, diharapkan Usia Harapan Hidup yang meningkat dapat diimbangi dengan perbaikan kualitas hidup dan peningkatan kesempatan ekonomi, sehingga tidak hanya meningkatkan umur panjang tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Setiap daerah ingin meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) setiap tahun karena PDRB yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi dan meningkatnya produksi serta permintaan masyarakat. Hal ini berarti pendapatan dan pengeluaran masyarakat bertambah, meningkatkan taraf hidup mereka dan membantu mengurangi kemiskinan. Namun, jika distribusi pendapatan tidak merata, PDRB yang tinggi tidak akan efektif dalam mengurangi kemiskinan dan malah bisa menyebabkan ketimpangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memastikan peningkatan PDRB yang berimbang dan merata.



Sumber: BPS, 2023 Data diolah

Gambar 1. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) 5 Kota Besar di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan data di Gambar 1.4, terlihat bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di lima kota besar Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, Karawang tercatat memiliki PDRB tertinggi, sedangkan Bekasi memiliki PDRB terendah. Meskipun beberapa kota mengalami peningkatan PDRB, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan angka kemiskinan. Peningkatan PDRB menunjukkan kinerja ekonomi yang positif di kota-kota tersebut, namun perlu ditelaah lebih dalam mengapa hal ini tidak berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan

ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di 5 kota besar di Provinsi Jawa Barat.

Melihat permasalahan kemiskinan yang masih ada di lima kota besar Provinsi Jawa Barat, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut. Tujuannya adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah di tiap kabupaten/kota sebagai dasar dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan di wilayahnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Usia Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Usia Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Usia Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Usia Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat
2. Untuk menganalisis Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

3. Untuk menganalisis Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat
4. Untuk menganalisis Usia Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberi kebermanfaatan yang mencakup beberapa hal, termasuk:

1. Mengembangkan pemahaman teoritis tentang keterkaitan yang ada antara Usia Harapan Hidup, tingkat pendidikan, Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat
2. Menjadi media untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.
3. Menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada bidang yang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik atau variabel tertentu dalam suatu penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami permasalahan atau pengetahuan yang sudah ada, serta membangun dasar teoretis dan kerangka konseptual untuk penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya, Saya dapat memanfaatkan teori-teori yang telah dikembangkan dan saran-saran yang diberikan oleh penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitiannya. Kajian pustaka ini juga berfungsi sebagai tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai referensi. Dalam penelitian ini, bukti mengenai peran sektor pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat akan digunakan sebagai bahan pendukung analisis.

Feriyanto et al., (2020) dalam jurnal penelitian yang berjudul "*The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia*" meneliti pengaruh pengangguran, upah minimum, dan PDRB riil terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model analisis data panel dengan model terbaiknya adalah *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB riil mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Secara bersama-sama, variabel pengangguran, upah, dan PDRB riil juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dengan strategi yang tepat untuk mengatasi pengangguran, meningkatkan upah minimum, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Fitria et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat

Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020” menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf hidup. Peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data panel dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat selama periode 2013-2020 dengan metode regresi data panel dan model *fixed effect*. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pengentasan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Pemerintah daerah perlu fokus pada upaya-upaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan investasi, mengembangkan infrastruktur, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, diharapkan jumlah kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian Bacin & Usman (2020) yang berjudul “Pengaruh AHH, AHLS Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh” mengungkapkan bahwa di Provinsi Aceh, selama periode 2017-2021, Usia Harapan Hidup (UHH) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berbeda dengan penelitian di daerah lain yang menunjukkan hubungan positif antara UHH dan tingkat kemiskinan. Menurut peneliti, terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa UHH tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Pertama, terdapat variasi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan, terutama dalam hal kesehatan, di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Kedua, faktor-faktor seperti gizi, kualitas pelayanan kesehatan, dan aksesibilitas layanan kesehatan yang berbeda-beda di setiap daerah juga dapat menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara UHH dan tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya

pengentasan kemiskinan di Jawa Barat tidak hanya fokus pada peningkatan AHH, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti gizi, kualitas pelayanan kesehatan, dan aksesibilitas layanan kesehatan.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Salsabil & Riani (2023) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan”. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan uji *fixed effect model* dan menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu daerah, semakin rendah pula tingkat kemiskinannya. Penyebabnya karena pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu fokus pada upaya-upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Jawa Barat.

Tabel 2. 1 Penelitian – Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Feriyanto, N., El, D., Nurdany, A., & Ferdiansyah, A. (2020). <i>“The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia”</i>	Pengangguran dan upah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia. PDRB riil berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel pengangguran dan upah dan kesamaan penelitian adalah membahas PDRB terhadap kemiskinan.
2	Fitria, S. F., Suryani, R., &	Variabel Produk Domestik	Perbedaan penelitian terdapat

	Ardianto, E. (2021). “Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020.”	Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 sampai dengan 2020.	pada variabel tingkat pengangguran dan IPM, kesamaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian dan PDRB terhadap kemiskinan.
3	Bancin & Usman (2020), “Pengaruh AHH, AHLS Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh”	Usia Harapan Hidup (UHH), Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. Dan variabel AHH tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel AHLS dan Lokasi penelitian, Kesamaan penelitian terdapat pada PDRB dan AHH terhadap kemiskinan.
4	Salsabil, F., & Riani, R. (2023) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan”	Variabel PDRB, Kesehatan dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel Kesehatan dan persamaan terdapat pada lokasi dan variabel PDRB dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan Tabel 2.1 kajian penelitian terdahulu, penulis merujuk pada penelitian Feriyanto et al., (2020) berjudul "*The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia*". Penelitian ini menggunakan model analisis data panel dengan Model Efek Tetap. Hasil penelitian Feriyanto menunjukkan bahwa pengangguran dan upah minimum memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi di Indonesia, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Menurut (Kuncoro, 2006), Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk hidup dan bekerja, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan dasar ini diukur secara moneter dan kemudian diterjemahkan ke dalam nilai finansial. Biaya minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan.

Ravallion (2016) menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial yang menciptakan kendala bagi individu miskin. Sebagai gantinya, ekonomi menyoroti pentingnya memahami kendala yang dihadapi oleh individu miskin dan bagaimana kendala tersebut terkait dengan kekurangan institusi, pasar, dan pemerintahan yang ada.

Kemiskinan seringkali menghambat pembangunan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan akibat kegagalan pembangunan ekonomi harus terus ditekan dan dicari solusi, agar kemiskinan tidak lagi menimbulkan dampak buruk bagi negara (Feriyanto et al., 2020).

2.2.2 Identifikasi Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006) dalam bukunya "Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan," kemiskinan dapat diidentifikasi dalam beberapa jenis utama berdasarkan penyebab dan karakteristiknya.

2.2.2.1 Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kondisi di mana individu atau rumah tangga merasa miskin dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Hal ini berarti bahwa kemiskinan relatif bersifat komparatif dan bergantung pada distribusi pendapatan dalam suatu populasi. Seseorang dianggap miskin relatif jika pendapatannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan rata-rata di masyarakat tempat mereka tinggal, meskipun mereka mungkin mampu memenuhi kebutuhan dasar.

Konsep garis kemiskinan relatif menurut Ravallion (2016) menunjukkan bahwa garis kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada rata-rata pendapatan atau konsumsi suatu negara, dan elastisitasnya menunjukkan sejauh mana garis kemiskinan bergerak seiring perubahan pendapatan masyarakat. Pengukuran kemiskinan relatif biasanya melibatkan perbandingan pendapatan atau kekayaan individu dengan rata-rata atau median dalam populasi tertentu, serta aspek-aspek lain seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

2.2.2.2 Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan absolut diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar dalam hal ini adalah kebutuhan yang meliputi

konsumsi pribadi dan kebutuhan pelayanan sosial (Arsyad, 2010). Jika pendapatan atau konsumsi berada di bawah garis kemiskinan tersebut, maka individu atau kelompok tersebut dianggap hidup dalam kemiskinan absolut.

2.2.2.3 Kemiskinan Struktural

Menurut Soetrisno (2001), kemiskinan struktural adalah kondisi di mana sekelompok orang dalam masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber-sumber pendapatan dan kekayaan yang tersedia bagi mereka karena struktur sosial yang tidak adil. Penyebabnya adalah ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi dan sosial yang menghambat kemampuan individu atau kelompok untuk keluar dari kemiskinan. Faktor-faktor seperti distribusi tanah yang tidak merata, akses terbatas ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta diskriminasi sosial dan ekonomi dapat menyebabkan kemiskinan struktural. Jenis kemiskinan ini diakibatkan oleh sistem dan kebijakan yang tidak adil.

2.2.2.4 Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merujuk pada pandangan bahwa faktor budaya, nilai, dan norma dalam suatu masyarakat dapat berperan dalam mempertahankan atau memperburuk kondisi kemiskinan. Konsep ini menyoroti bagaimana aspek-aspek budaya dapat mempengaruhi perilaku, keputusan, dan kondisi ekonomi individu atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan (Ravallion, 2016). Misalnya, pandangan tradisional yang meremehkan pentingnya pendidikan atau pekerjaan tertentu dapat menjadi penghalang bagi peningkatan kondisi ekonomi.

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Rivanti (2017), masalah kemiskinan di suatu daerah berbeda-beda berdasarkan tingkat keparahan yang dialami. Secara umum, kemiskinan di suatu daerah disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan kualitas sumber daya manusia. Pendapatan yang terlalu rendah tidak dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kemiskinan seringkali identik dengan ketidakmampuan mengolah sumber daya alam maupun sumber daya lainnya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Dalam buku “*The Economics of Poverty*”, Ravallion (2016) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa alasan umum mengapa kemiskinan terjadi antara lain:

1. **Ketidaksetaraan Ekonomi**

Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya ekonomi dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi dan kesejahteraan.

2. **Kurangnya Akses Pendidikan**

Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas dapat membatasi kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

3. **Ketimpangan Sosial**

Diskriminasi, ketidakadilan, atau ketidaksetaraan gender dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi kemiskinan dengan membatasi akses terhadap kesempatan dan sumber daya bagi kelompok-kelompok tertentu.

4. **Krisis Ekonomi**

Krisis ekonomi, baik skala global maupun lokal, seperti resesi atau inflasi tinggi, dapat menyebabkan pengangguran, penurunan pendapatan, dan ketidakstabilan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

5. **Kemiskinan Siklus**

Kemiskinan dapat menjadi siklus yang sulit diputuskan, di mana kondisi kemiskinan dapat diwariskan dari generasi ke generasi akibat

faktor-faktor seperti kurangnya akses pendidikan atau kesempatan ekonomi.

6. Kondisi Lingkungan

Faktor lingkungan, seperti bencana alam, degradasi lingkungan, atau kurangnya akses terhadap sumber daya alam, juga dapat berkontribusi terhadap kemiskinan dengan mengurangi kesempatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Tingkat kemiskinan

2.2.4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) merupakan indikator ekonomi penting yang mengukur total nilai tambah yang dihasilkan dari semua unit usaha dalam suatu daerah. PDRB mencakup seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di daerah tersebut. Badan Pusat Statistik (2023) menjelaskan bahwa PDRB merupakan keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua sektor usaha di suatu daerah.

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat penting untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi tanpa peningkatan kesempatan kerja dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kemiskinan. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja, hanya sebagian kecil masyarakat yang menikmati keuntungan dari pertumbuhan tersebut, sedangkan sebagian besar lainnya tetap terjebak dalam kemiskinan (Tambunan, 2003).

2.2.4.2 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Ravallion (2016), PDRB yang tinggi biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, jika distribusi pendapatan tidak merata, peningkatan PDRB mungkin tidak berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan, karena ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan publik juga memainkan peran penting dalam menentukan hubungan antara PDRB dan tingkat kemiskinan. Kebijakan yang mendukung inklusi sosial, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial dapat membantu mengurangi kemiskinan meskipun PDRB belum mencapai tingkat yang tinggi. Selain itu, faktor-faktor sosial dan budaya, seperti norma-norma yang menghambat mobilitas sosial atau akses terhadap pendidikan, juga dapat memengaruhi hubungan ini.

Terakhir, krisis ekonomi yang mengakibatkan penurunan PDRB dapat langsung meningkatkan tingkat kemiskinan dan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kemiskinan secara keseluruhan. Hal ini juga dijelaskan dalam Kuncoro (2006) bahwa asumsi bahwa PDRB tinggi dapat mengurangi kemiskinan tidak selalu tepat. Hal ini terjadi jika pertumbuhan ekonomi tidak merata dan tidak dinikmati semua orang. Ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan sekelompok kecil orang menguasai kekayaan, sementara mayoritas penduduk memiliki akses terbatas terhadap sumber daya.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menjebak masyarakat miskin dalam "jebakan kemiskinan". Mereka tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan karena kurangnya akses terhadap

kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang menghambat mobilitas sosial dan ekonomi, dan memperparah situasi kemiskinan.

2.2.5 Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat kemiskinan

2.2.5.1 Indeks Pendidikan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi semua orang, seperti kunci yang membuka jalan keluar dari kemiskinan. Ihsan (2011) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang berfokus pada perkembangan peserta didik, kompleksitas bahan ajar, dan metode pengajarannya. Pendidikan bagaikan aset berharga yang diinvestasikan pada manusia. Investasi ini menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja, dan pada akhirnya, mengurangi angka kemiskinan di suatu negara (Kurniawan, 2018).

Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas menghambat peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan. Menurut Karnani (2011), di negara-negara berkembang, pasokan jumlah penduduk terpelajar sering kali melebihi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini menyebabkan pengangguran cenderung meningkat di kalangan generasi muda yang berpendidikan lebih baik. Situasi ini berdampak langsung pada tingkat kemiskinan. Ketika individu yang berpendidikan tidak dapat menemukan pekerjaan yang layak, mereka tidak mampu memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menghasilkan pendapatan yang cukup

Di Indonesia, tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Suryawati (2005) menegaskan bahwa pendidikan adalah faktor terpenting dalam memutus rantai kemiskinan. Pendidikan memberikan individu pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dan meraih peluang hidup yang lebih baik.

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Pendidikan merupakan kunci untuk membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari jeratan kemiskinan. Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan penghasilan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

2.2.5.2 Hubungan Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat kemiskinan

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Pendidikan merupakan kunci untuk membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari jeratan kemiskinan. Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan penghasilan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Menurut Yamin & Ahmad (2023), pendidikan memegang peranan penting dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat, yang pada gilirannya akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa yang sedang berkembang. Masyarakat yang terdidik memiliki potensi untuk menguasai dan menerapkan teknologi baru dan terkini, serta membangun kapabilitas produksi yang mumpuni. Hal ini akan mendorong terjadinya pembangunan yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kemakmuran masyarakat dan semakin rendah angka kemiskinan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, yang membatasi kemampuan individu untuk mengembangkan diri dan mengakses lapangan kerja. Pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Meningkatkan tingkat

pendidikan masyarakat dapat membuka kesempatan baru dan menciptakan lapangan kerja dengan hasil yang lebih tinggi.

2.2.6 Usia Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan

2.2.6.1 Usia Harapan Hidup

Usia harapan hidup adalah perkiraan rata-rata jumlah tahun yang diharapkan dapat hidup oleh seorang individu sejak lahir, berdasarkan kondisi kesehatan, lingkungan, dan tingkat kematian saat ini di suatu populasi. Indikator ini sering digunakan untuk menilai kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dalam suatu negara atau wilayah. Usia harapan hidup dapat berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, status ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, gizi, dan faktor-faktor sosial lainnya (*World Health Organization, 2019*).

2.2.6.2 Hubungan Usia Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan

Usia harapan hidup adalah indikator kesehatan masyarakat yang mencerminkan rata-rata umur yang diharapkan seseorang hidup, sementara kemiskinan mencakup kekurangan dalam pendapatan, pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi hidup yang layak. Menurut *World Health Organization* (2019), negara-negara dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi cenderung memiliki usia harapan hidup yang lebih tinggi. Laporan dari *WHO* menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat memperbaiki kondisi hidup, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan gizi yang lebih baik, sehingga secara keseluruhan meningkatkan usia harapan hidup.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini mencakup:

- a. Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) adalah indikator ekonomi yang menunjukkan nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Sederhananya, PDRB mencerminkan kesehatan ekonomi suatu wilayah. Secara teoritis, peningkatan PDRB dapat membantu pengentasan kemiskinan.

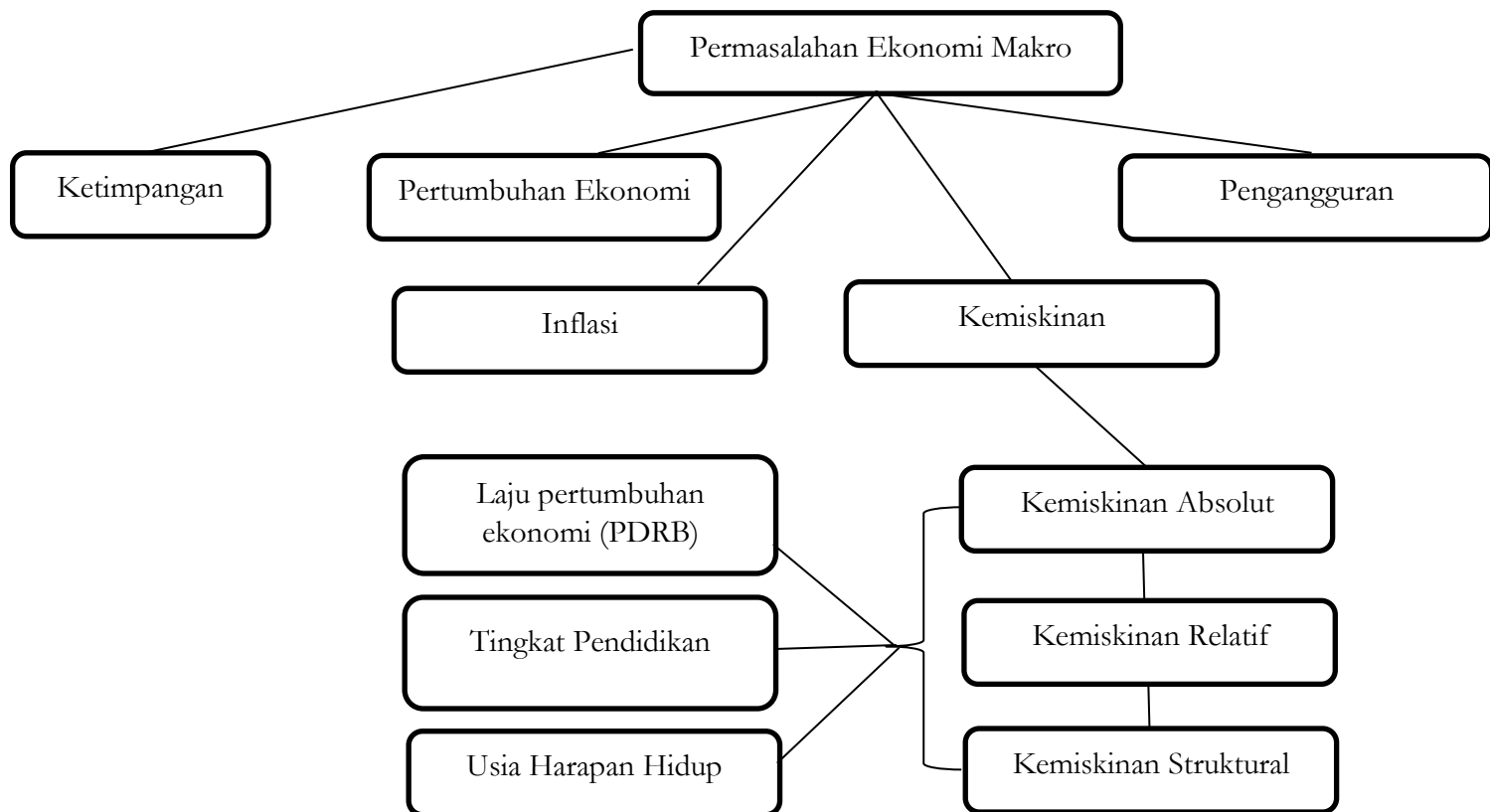
b. Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Individu dengan Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai hidup yang lebih sejahtera. Peningkatan pendidikan mampu menandakan pertumbuhan ekonomi yang membaik sehingga tingkat kemiskinan berkurang.

c. Usia Harapan Hidup

Usia harapan hidup merupakan indikator kesehatan yang menunjukkan rata-rata perkiraan usia yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Usia harapan hidup yang tinggi mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat yang baik. Meningkatkan usia harapan hidup merupakan salah satu strategi penting untuk memerangi kemiskinan dan membangun masyarakat yang lebih sejahtera.

Bentuk hubungan yang ingin ditunjukkan adalah pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Tingkat Pendidikan, dan Usia Harapan Hidup pada Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, disajikan Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, yang diajukan oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan ini harus dibuktikan melalui proses penelitian ilmiah yang sistematis dan terstruktur. (Muri, 2005). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga Laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat.
2. Diduga Indeks Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat.
3. Diduga usia harapan hidup tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari sumber lain yang sudah ada. Dalam hal ini, data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Data Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2023
2. Data Indeks Pendidikan Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2023
3. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2023
4. Data Usia Harapan Hidup Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2023

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel yang sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi, atau variabel terikat disebut juga variabel dependen. Variabel dependen, atau yang terikat, adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau mengalami akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2012). Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2011 hingga 2023. Tingkat Kemiskinan adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini, Tingkat Kemiskinan dinyatakan sebagai Y dalam satuan persen.

3.2.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)

Variabel Independen atau yang sering disebut sebagai variabel bebas adalah faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau

timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel yang akan dianalisis meliputi Indeks Pendidikan, Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), dan Usia Harapan Hidup. Setiap data variabel independen mencakup rentang tahun 2011 hingga 2023.

Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini menggunakan indeks pendidikan sebagai indikator, yang mengukur seberapa besar akses pendidikan setiap individu dimulai sejak usia tujuh tahun dan berfungsi sebagai ukuran lamanya masa sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan diperoleh oleh anak di masa depan (BPS). Angka ini dihitung dengan membagi jumlah partisipasi penduduk dalam usia (a) pada tahun (t) dengan jumlah total penduduk yang bersekolah pada usia (a) pada tahun (t) dalam satuan persen.

Laju Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini menggunakan PDRB sebagai indikator, yang mencerminkan nilai agregat dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah (provinsi) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun). PDRB menggambarkan nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi di wilayah tersebut, termasuk industri, pertanian, perdagangan, dan jasa dalam satuan persen.

Usia Harapan Hidup (UHH) di Provinsi Jawa Barat didefinisikan sebagai rata-rata usia yang dapat dicapai oleh penduduk Jawa Barat yang lahir antara tahun 2011 hingga 2023, dihitung berdasarkan data kematian menurut kelompok usia di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan metode langsung, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dalam satuan tahun.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel untuk mengevaluasi pengaruh dari gabungan dua jenis data *time series* dan *cross section*. Data *time series* diatur berdasarkan urutan waktu seperti harian, bulanan, tahunan, atau kuartalan, sementara data *cross section* dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan, atau

perorangan. Penggabungan ini dilakukan untuk meningkatkan jumlah data yang tersedia dan mendapatkan derajat kebebasan yang lebih besar. Alat analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Eviews 12*.

Penggabungan dua jenis data memungkinkan analisis variabel terikat yang melibatkan beberapa daerah (*cross section*) dalam berbagai periode waktu (*time series*), dengan cara yang sistematis mempertimbangkan serangkaian observasi dalam periode waktu yang ditentukan (Widarjono, 2009). Dalam model data panel, persamaan model menggunakan data *cross section* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu ; i = 1, 2, \dots, N$$

Keterangan N adalah banyaknya data *cross section*, sedangkan persamaan model dalam *time series* sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu ; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan T adalah banyaknya data *time series*. Mengingat data panel adalah gabungan dari *cross section* dan *time series*, maka model dapat ditulis dengan

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu ; it$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan :

N = Banyaknya observasi

N x T = Banyaknya Data Panel

T = Banyaknya waktu

Untuk melakukan regresi terhadap variabel maka peneliti menggunakan 3 metode, Yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Untuk melakukan regresi terhadap variabel, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.3.3 Estimasi *CEM* (*Common Effect Model*)

Model *common effect* merupakan model estimasi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga kita bisa menggunakan metode *OLS* untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013). Bentuk persamaan model *common effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_t = variabel dependen ;

X = variabel independen

i = cross section ;

t = time series

3.3.4 Estimasi *FEM* (*Fixed Effect Model*)

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa *slope* (koefisien regresi) tetap antar ruang dan waktu. Estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini disebut juga dengan *Least Squares Dummy Variable* (Widarjono, 2013). Model *fixed effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \dots + e_{it}$$

Keterangan :

$i = 1, 2, \dots, n$;

$t = 1, 2, \dots, t$;

D = dummy

3.3.5 Estimasi *REM (Random Effect Model)*

Model *random effect* merupakan suatu model estimasi regresi data panel dengan asumsi koefisien *slope* konstan dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu (*random effect*). Variabel dummy di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Hal ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Penyelesaian dalam masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan yang dikenal dengan metode *random effect*. Estimasi data panel dalam metode ini menjelaskan bahwa variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model yang tepat digunakan untuk mengestimasi *random effect* adalah *Generalized Least Square (GLS)* sebagai estimatornya karena dapat meningkatkan efisiensi dan *least square* (Widarjono, 2013). Model dalam *random effect* ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

β_0 = parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata - rata intersep populasi;

μ = bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku secara individu.

3.4 Uji Kesesuaian Model

Dalam memilih model terbaik untuk analisis data, terdapat dua uji kesesuaian model yang umum digunakan dalam perhitungan statistik:

1. Chow Test merupakan metode yang digunakan untuk memilih model terbaik diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Uji ini membantu

menentukan apakah data lebih sesuai dengan model yang memperhitungkan efek individu (*FEM*) atau model yang mengasumsikan efek yang sama untuk semua individu (*CEM*).

2. Hausman Test adalah metode yang digunakan untuk memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji ini membantu menentukan apakah efek individu dalam data bersifat korelatif (*FEM*) atau tidak berkorelasi (*REM*).

3.4.1 Uji Chow

Test pengujian F-statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model baik menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = Menggunakan estimasi *Common Effect Model*

H_a = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Statistik dari *Chow Test* mengikuti distribusi dari F-Statistik dengan bebas ($m, n-k$) jika nilai F-Stat dan hasil pengujian lebih besar dibandingkan dengan F-tabel, maka terdapat penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang digunakan adalah *model fixed effect* begitupun sebaliknya.

3.4.2 Uji Hausman

Uji yang dilakukan untuk mempertimbangkan model terbaik yang digunakan antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Penggunaan *fixed effect model* sendiri mengandung *trade off* yaitu kehilangan derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy. Hipotes *Hausman Test* dapat dituliskan sebagai berikut :

H_0 = Menggunakan estimasi *Random Effect Model*

H_a = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Dengan penolakan hipotesa nol maka digunakan statistik Hausman dan dibandingkan dengan *Chi-Square*. Uji ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen.

Dikatakan menolak hipotesa nol apabila nilai statistik hausman lebih besar dibanding nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *fixed effect* (Widarjono, 2013).

3.5 Pengujian Statistik Analisis Regresi

3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen (Y) bisa dijelaskan oleh variabel independen (X). Jika $R^2 = 0$, artinya variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, artinya variabel independen sepenuhnya menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dengan kata lain, semakin mendekati nilai R^2 ke 1, semakin baik variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Namun, jika R^2 mendekati 0, berarti variabel independen kurang mampu menjelaskan variabel dependen.

3.5.2 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengecek apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji semua koefisien regresi secara bersamaan menggunakan uji F.

Hipotesis:

H_0 : Bila probabilitas $\beta_1 > 0,05$ artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a : Bila probabilitas $\beta_1 < 0,05$ artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Parsial (t-statistik)

Uji-t statistik adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik setiap variabel independen (variabel bebas) dapat menjelaskan variabel dependen (variabel tergantung) secara individual. Uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 (5%), dengan asumsi bahwa variabel independen

tetap konstan. Uji-t statistik diterapkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dalam penelitian. Berikut adalah kriterianya:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis satu arah (*One-Tailed*)

Penolakan hipotesis satu arah terjadi di salah satu sisi distribusi, entah sisi kanan (positif) atau sisi kiri (negatif). Jadi, batas penolakannya berada pada angka 5%, karena tidak terbagi menjadi dua sisi. Hal ini membuat standar penolakan untuk hipotesis nol lebih longgar.

Variabel bebas (X) berhubungan positif dan signifikan pada variabel terikat (Y)

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Variabel bebas (X) berhubungan negatif dan signifikan pada variabel terikat (Y)

$$H_0 : \beta \geq 0$$

$$H_1 : \beta < 0$$

BAB IV

PEMILIHAN MODEL

4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara model efek umum (*common effect*) dan model efek tetap (*fixed effect*). Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah:

H_0 : Memilih *Common Effect Model*

H_a : Memilih *Fixed Effect Model*

Adapun hasil pemilihan uji regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	26.727455	(4,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.025574	4	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji chow di atas, nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih cocok untuk data yang dianalisis, memberikan penjelasan yang lebih akurat dan reliabel dibandingkan *Common Effect Model*.

4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Dengan hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman yaitu:

H_0 : Memilih *Random Effect Model*

H_a : Memilih *Fixed Effect Model*

Hasil pemilihan uji regresi data panel dengan menggunakan model *fixed Effect Model*

Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	106.834295	3	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, dengan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti kita menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan keyakinan tinggi bahwa model yang lebih baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.3 Interpretasi Model Terbaik

Tabel 4. 3 Hasil *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.17286	21.56591	0.796297	0.4292
PDRB	-0.024933	0.033173	-0.751603	0.4554
INDEKS PENDIDIKAN	-0.244495	0.051103	-4.784361	0.0000
USIA HARAPAN HIDUP	0.074605	0.333613	0.223628	0.8239
		Effects	Specification	
R-squared	0.959985	Mean dependent var		6.481077
Adjusted R-squared	0.954269	S.D. dependent var		2.714068
F-statistic	167.9345			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 12*

4.3.1 Uji simultan

Hipotesis yang digunakan pada Uji F sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 > \beta_2 > \beta_3 > 0$$

$$H_a: \beta_1 < \beta_2 < \beta_3 < 0$$

Berdasarkan hasil uji F, nilai probabilitas (f-statistic) sebesar $0,0000 < 0,05$ (dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$), yang berarti kita menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel-variabel tersebut mempengaruhi tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel tersebut terhadap kemiskinan.

4.3.2 Uji parsial

Hipotesis yang digunakan pada Uji parsial adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta \geq 0$$

$$H_1 : \beta < 0$$

Dalam konteks ini, uji parsial dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel satu dengan variabel lain bersifat signifikan. Hasil pengujian ini akan memberikan informasi apakah terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan bahwa koefisien β benar-benar kurang dari 0, mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel satu dengan variabel lainnya.

4.3.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Berdasarkan hasil uji parsial, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4554 yang lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), artinya gagal menolak H_0 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel Laju pertumbuhan Ekonomi (PDRB) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021). Dalam studi tersebut, pertumbuhan PDRB per kapita pada periode 2011-2020 ditemukan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.3.2.2 Indeks Pendidikan

Berdasarkan hasil uji parsial yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi

($\alpha = 5\%$), penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat bukti kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0). Hal ini menunjukkan bahwa variabel indeks pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian penemuan ini konsisten dengan hipotesis dan temuan penelitian Salsabil & Rianti (2023), yang menunjukkan bahwa indeks pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016 hingga 2020. Variabel indeks pendidikan memainkan peran penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan yang diamati dalam model ini.

4.3.2.3 Usia Harapan Hidup

Berdasarkan hasil uji parsial, dengan nilai probabilitas sebesar 0,8239 yang lebih besar dari nilai signifikansi yakni 0,05 ($\alpha = 5\%$), hal ini berarti tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel usia harapan hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan Hasil ini sejalan dengan penelitian Santoso et al., (2022) yang menemukan bahwa usia harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Barat.

4.4 Koefisien determinasi

Berdasarkan Berdasarkan hasil di atas, nilai koefisien determinasi sebesar 0,959985 menunjukkan bahwa gabungan dari Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Indeks Pendidikan, dan Usia Harapan Hidup mampu menjelaskan sebanyak 95,99% variasi dalam model tersebut. Sisanya, sekitar 4,01%, dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut. Ini berarti model yang digunakan secara kuat mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang diamati dalam data.

4.4.1 Interpretasi dan Analisis

Berdasarkan hasil regresi dengan model terbaik *fixed effect* diperoleh

persamaan sebagai berikut:

$$Y \text{ (Tingkat Kemiskinan)} = 17,17286$$

$$X_1 \text{ (PDRB)} = -0,024933$$

$$X_2 \text{ (Indeks Pendidikan)} = -0,244495$$

$$X_3 \text{ (Usia Harapan Hidup)} = 0,074605$$

$$Y = 17,17286 - 0,024933X_1 - 0,0244495X_2 + 0,074605X_3$$

4.4.2 Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Variabel PDRB tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan meskipun peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi, tetapi efek yang dihasilkan tidak secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan dengan signifikan. Namun demikian, peningkatan PDRB biasanya berdampak positif pada aktivitas ekonomi di berbagai sektor industri.

Kondisi ini menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan individu. Hasil temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal tetapi selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021). Dalam studi tersebut, pertumbuhan PDRB per kapita pada periode 2011-2020 ditemukan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.4.3 Variabel indeks pendidikan

Nilai koefisien variabel indeks pendidikan sebesar -0,0244495 artinya jika indeks pendidikan naik 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,0244495%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi memberikan individu keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, serta membuka lebih banyak peluang kerja yang menjanjikan.

Individu dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki daya nalar yang lebih kritis, kemampuan problem solving yang lebih efektif, serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Kemampuan-kemampuan ini sangat dicari di dunia kerja, sehingga mereka memiliki keunggulan untuk

mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi dan peluang untuk naik jabatan yang lebih besar. Selain itu, pendidikan tinggi juga membuka akses ke jaringan profesional yang lebih luas, membantu individu untuk mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan, membangun hubungan dengan para profesional dalam bidang mereka, dan mendapatkan mentor yang dapat membimbing karir mereka.

Penemuan ini konsisten dengan hipotesis dan temuan penelitian Salsabil & Rianti (2023), yang menunjukkan bahwa indeks pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2016 hingga 2020.

4.4.4 Variabel Usia Harapan Hidup

Variabel usia harapan hidup tidak berdampak signifikan pada kemiskinan. Hal ini dikarenakan terdapat variasi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Variasi yang berbeda ini yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara Usia Harapan Hidup dengan Tingkat Kemiskinan. Dalam konteks penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa peningkatan usia harapan hidup sesuai hipotesis. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Santoso et al., (2022) yang menemukan bahwa usia harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Barat. Faktor-faktor lain dinilai lebih dominan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan usia harapan hidup tidak dapat dijadikan indikator utama dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Variabel PDRB tidak berdampak terhadap kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan aktivitas di berbagai sektor industri. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal tetapi selaras dengan penelitian Putra (2021). Dalam studi tersebut, pertumbuhan PDRB per kapita pada periode 2011-2020 ditemukan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Indeks pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan indeks pendidikan sebesar -0,0244495 artinya jika indeks pendidikan naik 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,0244495%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi memang membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mumpuni, membuka pintu gerbang menuju peluang kerja yang lebih luas dan menjanjikan Hal ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan penelitian (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023) Indeks Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2020.
3. Variabel usia harapan hidup tidak berdampak pada kemiskinan dan sesuai hipotesis yang menunjukkan bahwa temuan ini selaras dengan Santoso et al. (2022) bahwa variabel Usia Harapan Hidup tidak signifikan berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini disebutkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

5.2 Implikasi

1. Variabel PDRB tidak berdampak terhadap kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan aktivitas di berbagai sektor industri. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta penyediaan pelatihan kerja yang relevan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing tenaga kerja.

2. Variabel Indeks Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Dengan adanya Peningkatan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil, merupakan langkah penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.
3. Pengembangan ekonomi dan kewirausahaan merupakan langkah penting untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta kualitas hidup. Pemerintah perlu mendorong sektor ekonomi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui berbagai kebijakan dan program yang membantu mengembangkan untuk seluruh kalangan usia agar terhindar dari pengangguran..

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Rahman, P. (n.d.). *KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLOGI*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Bancin, S. K., & Usman, U. (2020). Pengaruh AHH, AHLs Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, XI.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Jawa Barat Triwulan II 2023*.
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. In *Asian Economic and Financial Review* (Vol. 10, Issue 10, pp. 1088–1099). Asian Economic and Social Society.
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1088.1099>
- Fitria, S. F., Suhaedi, D., & Permanasari, Y. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020. *Jurnal Riset Matematika*, 1(2), 119–128.
<https://doi.org/10.29313/jrm.v1i2.377>
- Ihsan, F. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Karnani, A. (2011). Reducing Poverty through Employment. *Innovations: Technology, Governance, Globalization*, 6(2), 73–97.
https://doi.org/https://doi.org/10.1162/INOV_a_00071
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi pembangunan : teori, masalah, dan kebijakan* (IV). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Muri, Yusuf. (2005). Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan. Ilmiah). Padang: UNP Press.
- Putra Hendy Purnama. (2021). PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK, GINI RATIO DAN PERTUMBUHAN PDRB PERKAPITA TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI KOTA BLITAR TAHUN 2011-2020. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.

- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
- Rivanti, G. (2017). *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015* [Thesis (S1)]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Salsabil, I., & Riani, W. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Santoso, K. N., Abiyyi, F., Roy, A., & Marselino, K. (2022). Analisis Spasial Kemiskinan pada Masa Pemulihan Pandemi Covid-19 di Jawa Barat Tahun 2021. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 6(2).
- Soetrisno. (2001). *Kemiskinan Struktural dan Strategi Penanggulangannya*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI DKI JAKARTA. In *Journal of Applied Business and Economic* (Vol. 5, Issue 4).
- Tambunan, T. T. H. (2003). *Perekonomian Indonesia : Beberapa masalah penting* (R. F. Sikumbank & R. A. Indriaswari, Eds.; 1st ed.). Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ketiga). Ekonesia.
- World Health Organization. (2019). *Life expectancy at birth (years)*. THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY.
- Yamin, U. K., & Ahmad, A. C. (2023). Pengaruh Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Khairun*.
- Yulianto, T. (2023, November 30). Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara. *Kemenkeu RI Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tengah*.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Wilayah	Tahun	Penduduk Miskin (%)	Indeks pendidikan (%)	PDRB (%)	USIA HARAPAN HIDUP (tahun)
Bogor	2011	9,65	52,5	5,86	70,39
Bogor	2012	8,83	54,53	6,01	70,43
Bogor	2013	9,54	57,11	6,14	70,47
Bogor	2014	8,91	58,6	6,01	70,49
Bogor	2015	8,96	58,68	6,09	70,59
Bogor	2016	8,83	59,57	5,84	70,65
Bogor	2017	8,57	60,66	5,92	70,7
Bogor	2018	7,14	60,82	6,19	70,86
Bogor	2019	6,66	62,27	5,85	71,01
Bogor	2020	7,69	62,33	-1,76	71,17
Bogor	2021	8,13	62,39	3,55	71,36
Bogor	2022	7,73	62,52	5,25	71,65

Bogor	2023	7,27	64,86	5,19	71,92
Bandung	2011	8,99	57,73	5,82	72,94
Bandung	2012	8,33	58,47	6,28	72,95
Bandung	2013	7,94	59,22	5,92	72,96
Bandung	2014	7,65	60,4	5,91	72,97
Bandung	2015	8	61,75	5,89	73,07
Bandung	2016	7,61	62,83	6,34	73,1
Bandung	2017	7,36	62,89	6,15	73,13
Bandung	2018	6,65	63,71	6,26	73,26
Bandung	2019	5,94	64,52	6,36	73,4
Bandung	2020	6,91	65,12	-1,8	73,53
Bandung	2021	7,15	65,51	3,56	73,72
Bandung	2022	6,8	65,57	5,35	74,01
Bandung	2023	6,40	67,25	4,97	74,27
Karawang	2011	11,8	51,09	6,56	71,38
Karawang	2012	11,11	52,52	4,94	71,41
Karawang	2013	10,69	53,84	7,96	71,44
Karawang	2014	10,15	54,92	5,37	71,45
Karawang	2015	10,37	55,18	4,5	71,55
Karawang	2016	10,07	56,05	6,55	71,6
Karawang	2017	10,25	57,69	5,13	71,64
Karawang	2018	8,06	58,03	6,04	71,81

Karawang	2019	7,39	59,06	4,21	71,98
Karawang	2020	8,26	59,48	-3,8	72,15
Karawang	2021	8,95	59,54	5,85	72,33
Karawang	2022	8,44	60,39	6,31	72,62
Karawang	2023	7,87	61,84	5,40	72,90
Kota Bekasi	2011	6,12	69,09	6,45	74,13
Kota Bekasi	2012	5,56	69,41	6,74	74,15
Kota Bekasi	2013	5,33	71,64	6,04	74,17
Kota Bekasi	2014	5,25	72,04	5,61	74,18
Kota Bekasi	2015	5,46	72,8	5,56	74,48
Kota Bekasi	2016	5,06	73,35	6,09	74,55
Kota Bekasi	2017	4,79	73,96	5,73	74,63
Kota Bekasi	2018	4,11	75,19	5,86	74,76
Kota Bekasi	2019	3,81	75,86	5,41	74,89
Kota Bekasi	2020	4,38	76,09	-2,58	75,01

Kota Bekasi	2021	4,74	76,87	3,22	75,19
Kota Bekasi	2022	4,43	77,33	4,96	75,48
Kota Bekasi	2023	4,10	78,54	5,43	75,79
Kota Depok	2011	2,75	68,68	6,81	73,87
Kota Depok	2012	2,46	69,04	8,06	73,9
Kota Depok	2013	2,32	71,53	6,85	73,94
Kota Depok	2014	2,32	72,21	7,28	73,96
Kota Depok	2015	2,4	73,31	6,64	73,98
Kota Depok	2016	2,34	74,37	7,28	74,01
Kota Depok	2017	2,34	74,66	6,75	74,04
Kota Depok	2018	2,14	74,78	6,97	74,17
Kota Depok	2019	2,07	75,31	6,74	74,31
Kota Depok	2020	2,45	76,27	-1,92	74,44

Kota Depok	2021	2,58	76,89	3,76	74,62
Kota Depok	2022	2,53	76,96	5,24	74,92
Kota Depok	2023	2,38	78,55	5,05	75,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Lampiran II Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.766904	(5,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.834552	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PENDUDUK_MISKIN____
Method: Panel Least Squares
Date: 08/27/24 Time: 21:35
Sample: 2011 2023
Periods included: 13
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	-0.112899	0.052180	-2.163642	0.0344
INDEKS_PENDIDIKAN____	-0.362919	0.034304	-10.57938	0.0000
USIA_HARAPAN_HIDUP__TAHUN_	0.238846	0.177075	1.348837	0.1824
C	13.39267	10.97955	1.219783	0.2272
R-squared	0.871499	Mean dependent var	6.481077	
Adjusted R-squared	0.865179	S.D. dependent var	2.714068	
S.E. of regression	0.996551	Akaike info criterion	2.890531	
Sum squared resid	60.57999	Schwarz criterion	3.024340	
Log likelihood	-89.94227	Hannan-Quinn criter.	2.943327	
F-statistic	137.9011	Durbin-Watson stat	0.371503	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12

Lampiran III Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	74.469864	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB	-0.024933	-0.092814	0.000156	0.0000
INDEKS_PENDIDIKAN_____	-0.244495	-0.348302	0.001989	0.0199
USIA_HARAPAN_HIDUP__TAHUN_	0.074605	0.193652	0.094012	0.6978

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PENDUDUK_MISKIN_____

Method: Panel Least Squares

Date: 08/27/24 Time: 21:36

Sample: 2011 2023

Periods included: 13

Cross-sections included: 6

Total panel (unbalanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.17286	21.56591	0.796297	0.4292
PDRB_____	-0.024933	0.033173	-0.751603	0.4554
INDEKS PENDIDIKAN	-0.244495	0.051103	-4.784361	0.0000
USIA_HARAPAN_HIDUP__TAHUN_	0.074605	0.333613	0.223628	0.8239

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.959985	Mean dependent var	6.481077
Adjusted R-squared	0.954269	S.D. dependent var	2.714068
S.E. of regression	0.580401	Akaike info criterion	1.877692
Sum squared resid	18.86445	Schwarz criterion	2.178761
Log likelihood	-52.02499	Hannan-Quinn criter.	1.996483
F-statistic	167.9345	Durbin-Watson stat	0.951941
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Views 12

Lampiran IV Hasil Model Terpilih

Dependent Variable: PENDUDUK_MISKIN____
Method: Panel Least Squares
Date: 08/27/24 Time: 21:36
Sample: 2011 2023
Periods included: 13
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	-0.024933	0.033173	-0.751603	0.4554
INDEKS_PENDIDIKAN____	-0.244495	0.051103	-4.784361	0.0000
USIA_HARAPAN_HIDUP__TAHUN__	0.074605	0.333613	0.223628	0.8239
C	17.17286	21.56591	0.796297	0.4292

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.959985	Mean dependent var	6.481077
Adjusted R-squared	0.954269	S.D. dependent var	2.714068
S.E. of regression	0.580401	Akaike info criterion	1.877692
Sum squared resid	18.86445	Schwarz criterion	2.178761
Log likelihood	-52.02499	Hannan-Quinn criter.	1.996483
F-statistic	167.9345	Durbin-Watson stat	0.951941
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12